

Masjid dan Musala dalam Sorotan: Kajian Sosiopragmatik Kesalahan Nama Masjid/ Musala di Padang

*Mosque and Musala in Highlight: A Sociopragmatic
Study of Names Error of Mosque/Musala in Padang*

Syofyan Hadi, Yufni Faisol, dan Wartiman

UIN Imam Bonjol Padang-Lubuk Lintah Padang

syofyanhadi@uinib.ac.id; yufni_faisol@yahoo.com; wartimanadab1967@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.588>

Received: Januari 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

This study is an extension research of previous research finding conducted by researcher and team, which resulted in more than 50 names of mosques and musalas in Padang were considered error. These forms of error exist in terms of morphological, semantic, morphology and semantic contexts and imla' rules. However, to explain these errors more comprehensively, a sociopragmatic viewpoint is required. In this context, it can be assumed that in understanding a word or language, the sociological context of the speaker and its use in determining and choosing certain symbols in their language are necessary to be considered. The phenomenon of naming a house of worship such as a mosque and musala cannot be separated from social context of the owners of the place of worship. This frequently causes pragmlinguistic failure in understanding the phenomenon of language which only relies on how to express language structurally, following the rules exclusively without giving attention to the social and cultural context of the speaker itself. This research is a field research which applies qualitative methods. The main data is obtained through interviews with mosques and musalas administrator and also the surrounding community to find out the historical and socio-cultural background of naming the mosques or musalas. The data of this study are all the names of mosques and musalas in Padang, especially those 50 names that are considered

error from the perspective of Arabic grammar.

Keywords: *Sociopragmatics, mosque, musala, Padang*

Abstrak

Kajian ini adalah kelanjutan dari temuan peneliti dan tim yang dalam penelitian sebelumnya mendapatkan kesalahan pada lebih dari 50 nama masjid dan musala yang ada di kota Padang. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut ada dalam konteks morfologis, semantic, morfologis dan semantic serta kaidah imlai'. Akan tetapi, untuk menjelaskan kesalahan tersebut secara lebih komprehensif diperlukan sudut pandang sosiopragmatik. Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa pemahaman sebuah kata atau bahasa haruslah memperhatikan konteks sosiologis penutur dan penggunaannya dalam menentukan dan memilih simbol tertentu dalam bahasa mereka. Tidak terkecuali tentunya penamaan sebuah rumah ibadah seperti masjid dan musala yang juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang menjadi pemilik rumah ibadah tersebut. Hal ini yang seringkali menjadi penyebab kegagalan pragmatik dalam memahami fenomena bahasa yang hanya bertumpu pada bagaimana mengungkapkan bahasa sesuai aturan tanpa memberikan perhatian kepada konteks sosial dan cultural penutur itu sendiri. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif, di mana data utama diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid dan musala dan juga masyarakat sekitar untuk mengetahui latar belakang historis dan sosio-budaya penamaan masjid atau musala mereka. Adapun data penelitian ini adalah semua nama masjid dan musala yang ada di kota Padang, khususnya yang dianggap keliru dalam sudut pandang tata bahasa Arab yaitu kurang lebih 50 masjid dan musala.

Kata Kunci: *Sosiopragmatik, Masjid, Musala, Padang*

Pendahuluan

Di Kota Padang, setidaknya ditemukan empat bentuk kesalahan mendasar dari nama-nama masjid dan musala. Ada sekitar 50 nama masjid dan musala yang bermasalah, baik dalam konteks morfologis, semantik, morfologis dan semantik, maupun menurut aturan kaidah imla'i. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut adalah:

1. Bentuk Kesalahan Morfologis

Bentuk kesalahan dalam morfologi di antaranya seperti di kecamatan Padang Barat, tepatnya di jalan Damar terdapat masjid dengan

nama “Nurul ‘Ulya (نور العلياء)”. Pemilihan kedua kata ini sebagai nama masjid tersebut dalam konteks morfologi adalah keliru dalam beberapa hal. *Pertama*, kesalahan terdapat pada pemilihan kata “Al-‘Ulya” yang secara morfologi adalah kata sifat berupa *isim al-tafdhil* (اسم التفضيل) untuk perempuan (المؤنث). Sementara itu, kata “al-Ulya” tersebut adalah menjadi sifat bagi kata “Nur” yang merupakan bentuk kata laki-laki (المذكر). *Kedua*, kekeliruan juga terdapat pada penulisan kata “Nur” yang semestinya diberikan tambahan huruf *al-alif* dan *al-lam* di awalnya karena seperti dijelaskan bahwa keduanya mesti sama dalam semua aspek dan bentuk kata dalam kapasitas keduanya sebagai kata sifat dan kata yang diberikan sifat (النعته والمنعوت).¹

2. Bentuk Kesalahan Semantik

Adapun bentuk kesalahan semantik misalnya, di Kecamatan Padang Timur tepatnya di jalan Jati Adabiyah terdapat masjid yang dinamakan dengan “Baitul Asyura” (بيت العاشورا). Sekilas tentu saja nama ini tidak ada masalah terutama dalam konteks morfologi, karena struktur dan komposisinya yang sudah tepat dalam bentuk *al-idhafah*. Namun demikian penamaan ini kurang tepat dalam konteks semantik, karena biasanya kata *bait* (rumah) selalu *diidhafahkan* kepada Allah, orang atau sesuatu yang memerlukan tempat, misalnya nama “Baitullah, Baiturrahman, Baitul Mukminin, Baitul Muttaqin” dan sejenisnya. Sementara itu, kata *al-Asyura* adalah masa dalam hal ini adalah tanggal 10 Muharram yang tentu saja tidak membutuhkan rumah. Sehingga tidaklah benar mengidhafahkan kata “Bait” pada hari “Asyura” yang notabene adalah masa dan bukan benda atau sesuatu yang bisa diberi tempat.²

3. Bentuk Kesalahan Morfologis dan Semantik

Sedangkan bentuk kesalahan nama masjid dan musala di Kota Padang dalam konteks morfologis dan semantik misalnya di Kecamatan Lubuk Kilangan misalnya terdapat musala yang diberikan nama “Al-Tiara”. Jika yang dimaksud dengan kata “Al-Tiara” dalam tulisan Arabnya adalah “الطييار”, maka artinya adalah sebuah bentuk

¹Yufni Faisol, dkk, “Tinjauan Morfologis dan Semantik Nama Masjid dan Musala di Kota Padang”, *Laporan Penelitian Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang (2014)*, h. 30.

²Yufni Faisol, dkk, “Tinjauan Morfologis dan Semantik”, h. 37.

kepercayaan yang mempercayai suara atau bunyi-bunyian burung. Misalnya, jika burung gagak berteriak di malam hari diyakini sebagai pertanda bahwa di kampung itu akan ada yang meninggal dunia dalam waktu dekat dan sebagainya. Tentu saja ini sebuah bentuk kemusyrikan kepada Allah swt. Dengan demikian, penamaan musala dengan nama tersebut bermasalah secara semantik, karena sangat tidak sesuai dengan hakikat rumah ibadah sebagai tempat manusia mewujudkan bukti ketauhidannya kepada Allah swt. Namun, jika yang dimaksud dengan kata “Al-Tiara” dalam penulisan Arabnya adalah “التيار” yang berarti golongan atau aliran, maka morfologi dan tata penulisan latinnya adalah keliru karena yang benar adalah “Al-Tayara.”

4. Bentuk Kesalahan *Imla'*

Kesalahan dalam kaidah *imla'*, di antaranya seperti terdapat di Kelurahan Kampung Lapai Nanggalo yang menuliskan nama musala dengan “Nurul Yakin”. Kesalahan dalam kaidah *imla'* terdapat pada kata “al-Yakin” yang semestinya dituliskan “al-Yaqin (اليقين)”. Selain salah dalam kaidah *imla'*, penulisan kata “Al-Yakin” ini juga salah dalam semantiknya karena jika dituliskan kata Arabnya adalah (اليكين), dan kata ini menjadi tidak memiliki makna apa-apa lagi. Pada sisi lain, penulisan kata “Al-Yaqin” sendiri juga memiliki keragaman penulisan. Sebagian menuliskannya dengan “Al-Yaqin” dan inilah yang terbanyak seperti nama masjid “Nurul Yaqin” di Pasar Laban Bungus atau musala “Nurul Yaqin” di Kelurahan Tanjung Saba Lubuk Begalung, dan sebagainya. Namun, ada juga yang menuliskannya dengan “Al-Yaqien” dengan memberikan tanda panjang sebagaimana nama musala di Sungai Balang Lubuk Kilangan. Akan tetapi, pemberian tanda panjang (*al-madd*) tidak dengan cara menambah huruf “i” sebagaimana pada banyak penulisan tanda panjang, namun dengan menambah huruf “e” setelah huruf “i” pertama. dalam konteks ini sama halnya dengan penulisan tanda panjang (*al-madd*) papan nama masjid “Baitul Muttaqien” di Jalan S. Parman Ulak Karang yang juga menuliskan tanda panajng (*al-madd*) dengan menambahkan huruf “e” setelah huruf “i”.

Begitulah di antara gambaran bentuk-bentuk kesalahan nama masjid dan musala dalam konteks pragmalinguistik. Akan tetapi, apa yang peneliti jelaskan sebagai bentuk-bentuk kesalahan dalam konteks dan pandangan normatifnya kaidah dan tata bahasa Arab boleh jadi bukan kesalahan atau merupakan kesalahan yang

mungkin bisa diterima dan ditolerir jika dilihat dalam sudut pandang sosiopragmatik. Sudut pandang sosiopragmatik di sini maksudnya adalah kajian sosiopragmatik adalah suatu kajian yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu. Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa pemahaman sebuah kata atau bahasa haruslah memerhatikan konteks sosiologis penutur dan penggunaanya dalam menentukan dan memilih simbol tertentu dalam bahasa mereka. Tidak terkecuali tentunya penamaan sebuah rumah ibadah seperti masjid atau musala yang juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang menjadi pemilik rumah ibadah tersebut. Hal ini yang seringkali menjadi penyebab kegagalan pragmalinguistik dalam memahami feneomena bahasa yang hanya bertumpu pada bagaimana mengungkapkan bahasa sesuai aturan tanpa memberikan perhatian kepada konteks sosial dan cultural penutur itu sendiri.

Kerangka Teoritik Sosiopragmatik dalam Studi Linguistik

Berdasarkan permasalahan di atas, kajian ini menggunakan perpaduan dua teori dasar; yaitu teori sociolinguistik dan pragmatik. Sociolinguistik adalah kajian bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat, yang bertujuan untuk menjelaskan variasi bahasa yang digunakan dalam konteks situasi sosial yang berbeda, mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa, dan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan makna sosial.³ Sedangkan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pragmatik juga disebut dengan studi tentang makna kontekstual. Studi ini melibatkan penafsiran makna yang dimaksud dari seseorang ke dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.⁴

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kajian bahasa terdapat studi yang melakukan penekanan pada kajian secara eksternal. Artinya, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor

³Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (Mishawaka: Pearson ESL, 2001), h. 1.

⁴Stephen C. Levinson, *Pragmatiks*, (Londin: Cambridge University Press, 1983), h. 21-24.

yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin ilmu lainnya, seperti sosiologi, psikologi, maupun antropologi.⁵ Dalam konteks inilah para ahli bahasa kemudian memberikan penekanan tentang pentingnya kajian bahasa yang bereferensi atau berhubungan dengan faktor dan aspek-aspek kontekstual yang kemudian memunculkan istilah sosiopragmatik dalam studi linguistik.

Komponen penelitian sosiopragmatik tidak hanya semata bentuk bahasa tuturan, namun juga memperhatikan aspek sosiologi atau latar belakang si penutur, sehingga penelitian sosiopragmatik memiliki jangkauan yang lebih luas daripada pragmatik.⁶ Hal ini tentu saja sedikit menyulitkan dan bahkan cenderung membuat kajian bahasa terlihat sedikit lebih rumit. Sementara itu, banyak pihak yang menilai bahasa sebenarnya adalah hal yang sangat sederhana karena ia hanyalah alat atau instrumen di mana tujuan pokoknya hanya media komunikasi. Oleh karena itu, jika sudah terjalin komunikasi, maka selesailah tugas bahasa. Begitulah anggapan sebagian yang tidak mau melibatkan diri dalam kajian kebahasaan dalam ancangan sosiologi dan pragmatik ini. Mereka seakan melupakan, bahwa bahasa adalah sesuatu yang bersifat hidup dan selalu bergerak dinamis layaknya kehidupan manusia yang menggunakannya. Dengan demikian, tuntutan akan pentingnya menggunakan sudut pandang dan disiplin ilmu lainnya dalam studi kebahasaan juga mutlak diperlukan demi menyesuaikan perkembangan bahasa itu sendiri.

Setelah menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi pada nama masjid dan musala di kota Padang dalam konteks kaidah normative kebahasaan, maka dalam memberikan penjelasan lebih rinci terhadap kesalahan tersebut dalam konteks sosiopragmatiknya penulis akan memaparkan hasil kajian lapangan berdasarkan penge-

⁵Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.

⁶Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 3.

lompokan masjid dan musala di setiap kecamatan yang ada di kota Padang. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa lebih mudah dalam melihat peta dan tingkat kesalahan nama yang terjadi berdasarkan pembagian kawasan. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya akan dihardirkan analisis sosiopragmatik terhadap kesalahan nama dalam konteks semantic, morfologis, dan morfologis/semantic saja. Adapun kesalahan dalam konteks *imla'* tidak dibahas karena dianggap bukan sebuah kesalahan fatal dan tidak mempengaruhi makna dan pesan dari pilihan nama tersebut.

Latar Historis dan Konteks Sosiologis Penamaan Masjid dan Musala di Kota Padang

Berdasarkan pemetaan terhadap kesalahan nama masjid dan musala di kota Padang, terlihat kesalahan nama masjid dan musala ditemukan di seluruh kecamatan yang ada di Kota Padang.

1. Kecamatan Bungus Teluk Kabung

Di kecamatan Bungus Teluk Kabung misalnya, sebagaimana telah dibahas pada penelitian sebelumnya, ditemukan tiga tempat ibadah yang secara normative tata bahasa Arab mengandung kekeliruan. Ketiganya rumah ibadah ini terletak di Kanagarian Koto Kelurahan Teluk Kabung Tengah. Adapun nama ketiga rumah ibadah ini adalah musala “Tarbiyatul Ihsan”, masjid “Fatahus Shidiq” dan masjid “Syarif” (الشارف). Berdasarkan wawancara dengan salah seorang tokoh ulama setempat Bapak Suhaili Arsyad, BA⁷ dan juga warga sekitar rumah ibadah tersebut diketahui bahwa ketiga nama masjid dan musala tersebut diberi nama oleh seorang tokoh ulama nagari itu bernama Malin Mukhtar (wafat. 1980).⁸ Dikarena katokohan dan kharismatik sang pemberi nama musala dan masjid tersebut, sampai hari ini tidak ada satupun masyarakat yang bertanya atau melakukan kritikan apalagi memprotes terhadap maksud, alasan

⁷Bapak Suhaili Arsyad BA adalah salah seorang tokoh ulama dan tokoh adat yang cukup berpengaruh di kanagarian Koto tersebut. Beliau adalah salah seorang alumni MTI Canduang dan Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang pada program doctoral Pendirian BAHasa Arab tahun 1980 an. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Juli 2015.

⁸Malin Mukhtar ini adalah tokoh ulama yang cukup dihormati di kanagarian tersebut. Beliau adalah alumni MTI Canduang yang wafat tahun 1980 M).

pemberian nama tersebut. Secara spontan semua masyarakat menerima penamaan tersebut dari sang ulama mereka.

Musala Tarbiyatul Ihsan berdiri sejak tahun 1943 M yang sebelumnya merupakan sebuah surau yang lebih dikenal dengan nama “Surau Koto”. Surau ini pada awalnya merupakan tempat mengaji bagi anak-anak nagari dan juga bagi orang tua mengikuti pengajian tarekat dan kegiatan suluk di malam hari. Perubahan sebutan surau menjadi musala terjadi sejak tahun 1970an dan Bapak Malin Mukhtar kemudian memberi nama musala “Tarbiyataul Ihsan” yang menurut pengakuan Suhaili nama itu berarti “pendidikan kebaikan”.

Sementara, masjid “Fatahus Shidiq” juga sebelumnya surau kecil yang sudah ada sejak tahun 2950an. Surau ini kemudian diubah bangunannya menjadi masjid pada tahun 1960an. Nama masjid “Fatahus Shidiq” ini juga diberikan Bapak Malin Mukhtar. Namun, pada tahun 1970 an masjid ini kembali berubah fungsi menjadi surau karena kondisi jama’ah dalam setiap kali jum’atnya tidak pernah mencukupi jumlah 40 orang. Hampir 20 tahun masjid ini berubah fungsi menjadi surau hingga 4 Februari 1994 kembali difungsikan sebagai masjid atas inisiatif Bapak Suhaili Arsyad dan sokongan ulama lainnya seperti buya almarhum Zahari Sulaiman.

Sedangkan masjid Syarif pada awalnya adalah musala yang sudah berdiri sejak tahun 1960an. Penamaan “Syarif” ini juga diberikan Malin Mukhtar, bahkan menurut pengakuan Bapak Suhaili Arsyad, Buya Malin Mukhtar sendiri yang menuliskan bahasa Arabnya di papan nama musala tersebut yaitu (الشارف) dengan tulisan *alif* antara huruf *sy*’ dan *ra*. Pada saat memberikan nama ini, bapak Malin Mukhtar tidak lupa menjelaskan artinya yang menurut Malin Mukhtar adalah “orang termulia”. Musala “Syarif” ini kemudian diubah menjadi masjid oleh Suhaili Arsyad pada tahun 1996 M tanpa sedikitpun melakukan perubahan pada penamaan.

Dari keterangan beberapa sumber yang peneliti dapatkan bahwa dalam konteks pemberian nama masjid dan musala yang ada di Teluk Kabung Tengah ini ternyata merupakan inisiatif perorangan dalam hal ini tokoh ulama yang dianggap otoritatif dan juga memahami bahasa Arab. Wewenang pemberian nama diberikan sepenuhnya kepada sang tokoh tanpa ada proses musyawarah dan diskusi. Disebabkan anggapan masyarakat terhadap satu orang yang dianggap mereka memiliki otoritas dan kompetensi dalam bidang keagamaan inilah yang menyebabkan tidak munculnya protes ataupun kritikan terhadap penamaan tersebut. Dalam kasus ini, penerimaan

masyarakat sekitar terhadap nama-nama ini secara utuh sekalipun ada masalah padanya dimungkinkan karena dua hal; kepercayaan penuh terhadap otoritas sang tokoh atau memang karena keterbatasan pengetahuan masyarakat sendiri tentang agama apalagi bahasa Arab. Agaknya, alasan kedua ini yang sangat berpeluang sebagai penyebabnya, karena memang dalam wawancara penulis dengan beberapa masyarakat sekitar, ternyata mereka memang tidak mengetahui dan bahkan tidak peduli tentang apa maksud dan makna dari nama masjid dan musala yang mereka setiap hari salat di sana.

2. Kecamatan Lubuk Kilangan

Di Kecamatan Lubuk Kilangan setidaknya terdapat tiga nama masjid dan Musala yang mengandung persoalan secara morfologis dan semantik. Pertama, masjid An-Nur Syukur di Indarung, kedua Musalla al-Tiara di Kasumbo Karang Putih, dan ketiga Musala al-Ukhuwah di Bandar Buat. Adapun masjid An-Nur Syukur, berdasarkan wawancara penulis dan tim⁹ dengan ketua pengurus masjid tersebut Bapak Syahrial (48 tahun), didapatkan informasi bahwa masjid An-Nur Syukur ini dibangun oleh seorang perantau daerah tersebut bernama Bapak Yulius Syukur (80 tahun) yang merupakan pengusaha sukses yang bergerak di Bidang pendidikan dan memiliki banyak yayasan pendidikan di Jakarta. Masjid ini dibangun pada tahun 1995 dan diresmikan pada bulan Juli 1996. Sejak awal di bangun hingga diresmikan seluruh pembiayaan operasional masjid ini ditanggung oleh Bapak Yulius Syukur yang dikirim dari Jakarta. Pengelolaannya masih dipegang oleh pihak keluarga Bapak Yulius Syukur yang berdomisili di Indarung yaitu Bapak Syamsuar (w. 2009). Mulai tahun 2008 barulah pengurusan dan pengelolaan masjid An-Nur Syukur ini diserahkan sepenuhnya kepada warga setempat, termasuk semua surat dan sertifikatnya. Masjid An-Nur Syukur pun resmi diwakafkan walaupun pembiayaan untuk operasionalnya sebagian masih dikirim dari Jakarta oleh Bapak Yulius Syukur.

Sedangkan nama masjid An-Nur Syukur ini diambil dari nama ayah Bapak Yulius Syukur, yaitu Haji Syukur. Oleh karena itu, dalam konteks penamaan masjid An-Nur Syukur ini masyarakat sekitar tidak pernah dilibatkan, karena mereka hanya tinggal menerima masjid yang sudah jadi, nama yang sudah siap serta operasional

⁹Syahrial, Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 pukul 09.00 di rumahnya.

yang dijamin sepenuhnya. Dalam kondisi seperti ini memang masyarakat tidak merasa punya kepentingan untuk mengetahui alasan dan maksud penamaan secara komprehensif.

Adapun Musala Al-Tiara yang terletak di kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan didirikan atas dasar swadaya masyarakat pada tahun 1988. Berdasarkan wawancara kami dengan salah seorang tokoh masyarakat setempat yang sekaligus terlibat langsung dalam proses pembangunannya mulai awal hingga pemberian nama yaitu Bapak Haji Obos Ismail (65 tahun),¹⁰ diperoleh informasi bahwa pembangunan musala Al-Tiara ini adalah ide dari beberapa tokoh masyarakat seperti Basri Datuk Rajo Ushali yang merupakan ketua KAN setempat, Bapak AKBP Hasanuddin dan Bapak Haji Obos Isma'il sendiri. Latar belakang berdirinya musala Al-Tiara ini adalah bahwa di kanagarian Kasumbo ini hanya terdapat satu rumah ibadah saja yaitu surau Ubudiyah yang merupakan pusat kegiatan suluk bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang cenderung bersifat eksklusif dan tertutup. Masyarakat berkeinginan agar ada pula musala yang tidak hanya bertumpu pada aktifitas tarekat, tetapi juga kegiatan pendidikan keagamaan lainnya dan lebih bersifat terbuka. Maka didirikanlah musala atas dasar musyawarah mufakat masyarakat Kasumbo dan sekitarnya yang kemudian diberi nama musala Al-Tiara.

Sementara itu, Musala al-Ukhuwah yang terletak di RT 02/ RW VI Kelurahan Bandar Buat berdasarkan wawancara kami dengan salah seorang pendiri dan juga pengurus Musala tersebut, yaitu Bapak Julizal (55 tahun), didapatkan informasi bahwa musala tersebut dibangun pada tahun 2000. Rencana pembangunannya digagas oleh hanya 20 orang warga yang mula-mula menempati kompleks perumahan tersebut. Sementara pemilihan kata al-Ukhuwah sebagai nama musala tersebut adalah berdasarkan kesepakatan warga dalam rapat pembangunan musala itu dengan maksud agar semakin eratnya terjalin hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar warga seiring berdirinya musala tersebut.

Adapun tentang pemberian nama musala dengan kata al-Ukhuwah diakui Bapak Julizal memang tanpa merujuk kepada kamus ataupun petunjuk dari orang yang memahami agama dan

¹⁰Haji Obos Ismail, Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 11 Agustus 2015.

bahasa dengan baik. Namun, pemberian nama itu hanyalah berdasarkan pengetahuan awam warga dan berdasarkan asumsi bahwa kata itu sering terdengar disebut dan artinya baik yaitu “hubungan baik” begitu tutur Bapak Julizal. Oleh karena itu, di akhir wawancara Bapak Julizal kembali bertanya, “apakah nama penamaan itu ada kesalahan? Dan apa ada hal yang harus kami ubah?”. Ini menjadi bukti bahwa penamaan musala al-Ukhuwah diambil berdasarkan asumsi awam dan tanpa berdasarkan pengetahuan tentang kosa kata Arab secara baik, sehingga ketika ada pihak yang memiliki otoritas dalam bidang bahasa Arab, pengurus dan wargapun dengan sangat terbuka bersedia meneriam masukan bahkan memperbaiki nama tersebut jika memang mengandung kekeliruan.

3. Kecamatan Lubuk Begalung

Di Kecamatan Lubuk Begalung ada beberapa nama masjid dan musala yang dalam konteks morfologi dan semantik ada persoalan. Masjid Tawakkal misalnya, berdasarkan wawancara kami dengan ketua pengurus Bapak Irwan SH Dt Rajo Alam (50 tahun),¹¹ didapatkan informasi bahwa masjid Tawakkal ini mulai dibangun pada tahun 1999. Masjid dibangun di atas tanah wakaf keluarga ibu Halimah yang mana pembangunannya oleh ibu Halimah diperuntukkan untuk kegiatan Aisyiah kota Padang. Adapun peletakan batu pertama pembangunan masjid ini dilakukan oleh Bapak Menteri Sosial Bakhtiar Chamsah pada akhir tahun 1999. Pendanaan pembangunan fisik masjid pun berasal dari Ibu Halimah, di mana dana awal pembangunannya disediakan ibu Halimah sebesar 150 juta rupiah. Masjid selesai dibangun dan ditempati untuk Salat Jum’at pertama kali pada awal tahun 2000. Adapun legalitas kepengurusan masjid “Tawakkal” ini sejak diresmikan hingga hari ini diberikan oleh pengurus Aisyiah kota Padang.

Terkait penamaan masjid ini dengan “Tawakkal”, menurut Bapak Irwan adalah diberikan langsung oleh Ibu Halimah. Akan tetapi, belum ada penjelasan dari ibu Halimah terkait maksud dan arti nama tersebut. Sementara warga dan jamaah juga tidak pernah ada yang bertanya tentang maksud dan makna yang dikandung oleh kata tersebut. Namun, menurut Bapak Irwan karena kata tersebut merupakan kata yang sudah sangat populer dan familiar di telinga

¹¹Irwan SH Dt Rajo Alam, Wawancara, Minggu, 30 Agustus 2015.

umat Islam, bahkan sudah diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia sepertinya memang tidak ada yang perlu dijelaskan dengan kata tersebut. Maksudnya yaitu “bertawakal atau berserah diri”, begitu pengakuan Bapak Irwan.

Selanjutnya, musala Rizal al-Faqara sebagaimana wawancara kami dengan ketua pengurus musala tersebut Syamsuardi (60 tahun),¹² didapatkan informasi bahwa musala ini dibangun tahun 2012. Musala ini berada di dalam kompleks Graha Sang Pakar, yang menurut penjelasan Bapak Syamsuardi, kata Graha artinya kediaman mewah, Sang artinya Pisang, dan Pakar artinya Parak Karakah. Kompleks ini sudah dihuni sejak tahun 2010, namun sejak tahun 2010 itu mereka tidak memiliki musala atau masjid sebagai tempat peribadatan. Maka pada tahun 2012 didirikanlah musala tersebut atas bantuan bapak Rizal dan Muharram Syah. Bapak Rizal adalah pihak yang mewakafkan tanah untuk dibangun, sedangkan Bapak Muharram Syah bertindak sebagai penyandang dana awal. Pada awal tahun 2014 selesailah pembangunan musala ini dan resmi ditempatkan sebagai pusat peribadatan warga.

Nama “Rizal al-Faqara” sendiri diambilkan dari nama bapak Rizal sebagai pihak yang mewakafkan tanah untuk tempat berdirinya musala tersebut. Sedangkan “Al-Faqara” diambilkan dari kata “Pakar” sebagai nama kompleks tersebut. Warga yang menghuni kompleks perumahan tersebut didominasi para intelektual seperti dosen dan guru. Berdasarkan pengakuan Bapak Syamsuardi bahwa penambahan *alif* dan *lam* (Al-Faqar) tujuannya supaya terdengar seperti bahasa Arab dan terlihat lebih Islami.

Adapun Musala Baitul Jannah, di Jl. By Pass RT 01/RW 9 Ampalu Pegambiran berdasarkan wawancara kami dengan pengurus sekaligus pendiri musala tersebut Bapak H. Asman (73 tahun), didapatkan informasi bahwa musala tersebut dibangun pada tahun 2011 dengan pendanaan yang sifatnya pribadi yaitu Bapak Asman sendiri dan beberapa waktu kemudian barulah melibatkan peran serta masyarakat sekitar. Menurut Bapak H. Asman bahwa Musala Baitul Jannah tersebut adalah bekas rumah petakan beliau yang roboh akibat gempa bumi tahun 2009. Entah apa sebabnya, begitu melihat petakan beliau hancur dan rata dengan tanah, timbul keinginan yang kuat untuk segera membangunnnya, namun bukan dalam bentuk petakan

¹²Syamsuardi, Wawancara dilaksanakan pada Rabu, 26 Agustus 2015.

lagi. Beliau berkeinginan untuk membangun sebuah musala di tanah bekas banguan petakan itu. Setelah memusyawarakannya dengan semua anggota keluarga, maka disepakatilah untuk membangun musala pada tanah tersebut dengan dengan dana awal simpanan Bapak Asaman dari dana pensiunan dari Semen Padang.

Terkait dengan pemilihan kata “Baitul Jannah” untuk menamakan musala tersebut adalah lahir dari inisiatif Bapak H. Asman sendiri tanpa berdiskusi atau menerima masukan dari pihak manapun. Menurut Bapak H. Asman, saat kami bertanya kenapa memberikan nama itu dan apa maksudnya, beliau berkata, “Baitul Jannah” Artinya “Rumahku di sorga”. Di mana beliau bercita-cita membangun sebuah rumah di sorga, maka menurut beliau inilah nama yang tepat untuk itu. Menang seperti diakui Bapak H. Asman sendiri bahwa penamaan itu lahir secara spontan tanpa bertanya kepada orang yang lebih mengerti agama dan bahasa Arab apalagi melihat kamus karena beliau sendiri bukanlah orang yang terdidik.

4. Kecamatan Padang Selatan

Di Padang Selatan juga terdapat beberapa masjid dan musala yang bermasalah dalam konteks morfologi dan semantik. Misalnya musala “Ukhwatun Hasanah” yang terletak di Jl. Sutan Syahril GG Kamboja RT 03/RW 05 Kelurahan Rawang, menurut salah seorang penasehat sekaligus pendiri musala tersebut Bapak Bakhtaruddin (63 tahun),¹³ didapatkan informasi bahwa musala tersebut dibangun sekitar tahun 1995. Sebelum dibangun, musala tersebut awalnya adalah surau yang dijadikan orang-orang tua setempat sebagai tempat suluk yang dipimpin oleh Buya Sadar (w. 1990). Surau tersebut awalnya adalah bangunan dengan tiang kayu dan berinding papan yang dinamakan “Surau Tuo”. Setelah wafatnya Bapak Sadar praktis kegiatan pengajian tarekat di surau itu menjadi terhenti akhirnya surau tersebut ditinggalkan jama’ahnya dan kemudian menjadi surau yang tidak lagi berpenghuni.

Pada tahun 1995, ibu-ibu dari kelompok pengajian warga yang tinggal di kawasan itu membentuk kegiatan majelis taklim. Karena tidak ada tempat melakukan kegiatan majelis taklim, maka warga sepakat untuk mengaktifkan kembali surau tersebut dan menjadikan surau Tuo itu sebagai basis kegiatan majelis taklim. Maka, atas

¹³Bakhtaruddin, Wawancara dilakukan pada Rabu, 12 Agustus 2015.

dasar kesepakatan dan swadaya masyarakat sekitar dirobohkanlah bangunan surau Tuo yang terbuat dari kayu untuk kemudian dibangun baru dalam bentuk bangunan yang lebih permanen. Sejak saat itu sampai hari ini memang secara rutin setiap minggu diadakan kegiatan majelis ta'lim oleh ibu-ibu warga setempat.

Adapun penamaan musala tersebut dengan “Ukhwatun Hasanah”, menurut pengakuan Bapak Bakhtaruddin adalah diberikan oleh ibu-ibu anggota majelis ta'lim tersebut atas dasar kesepakatan mereka dalam pertemuan awal pengajian mereka. Nama “Ukhwatun Hasanah” menurut Bapak Bakhtaruddin dan juga diamini isteri beliau artinya adalah “hubungan baik”. Penamaan musala tersebut dengan “Ukhwatun Hasanah” menurut ibu-ibu yang terlibat dalam pemberian nama tersebut agar dengan berdirinya musala tersebut dan dijadikannya sebagai basis kegiatan majelis ta'lim, maka hubungan dan silaturahmi antara warga terutama ibu-ibu semakin terjalin baik dan erat. Memang diakui Bapak Bakhtaruddin, bahwa penamaan tersebut hanyalah berdasarkan pengetahuan awam masyarakat, tidak diberikan oleh tokoh agama atau ulama maupun berdasarkan rujukan ke sumber kamus dan sebagainya. Oleh karena itu, Bapak Bakhtaruddin dengan sangat terbuka menerima masukan dan saran terkait penamaan tersebut jika memang kurang tepat. Beliau berjanji akan menyampaikannya kepada jama'ah dan siap mengganti papan nama dan juga yang tertera pada kop surat musala tersebut.

5. Kecamatan Padang Utara

Di Kecamatan Padang utara hanya terdapat satu nama masjid yang sedikit mengandung kesalahan dalam sudut pandang semantik. Masjid tersebut adalah masjid “Iqra” dan bahkan kesalahan semakin jelas ketika membaca papan nama di depan pintu masjid yang kebetulan dituliskan juga huruf Arab yaitu *al-masjid al-iqra'* (المسجد الإقرا'). Kesalahannya jelas bukan hanya dalam bentuk pilihan katanya dalam sudut morfologis, namun juga menambahkan *alif* dan *lam* pada kata Iqar' yang notabene adalah kata kerja (*fi'l al-amr*).

Menurut wawancara tim peneliti dengan Bapak Kariman Simbolon (34 tahun),¹⁴ salah seorang pengurus masjid tersebut dibangun pada tahun 1993. Pembangunannya atas dasar swadaya masyarakat yang tinggal di kompleks Kopi Raya tersebut. Sebelum dijadikan

¹⁴Kariman Simbolon, Wawancara, pada Rabu, 19 Agustus 2015.

masjid ia adalah musala dengan nama Iqra'. Pada tahun 1993, baru dilakukan perombakan fisik musala dan diubahlah menjadi masjid tanpa melakukan perubahan atas nama yang sudah ada, yaitu "Iqra'". Perubahan musala ke masjid ini serta perombakan fisiknya masjid itu sendiri diprakarsai oleh salah seorang tokoh masyarakat setempat bernama Bapak Syafi'i Datuk Rajo Lelo.

Adapun penamaannya dengan Iqra' menurut bapak Kariman diambilkan dari kata yang terdapat dalam Surah al-'Alaq, ayat 1, "Iqra'". Tidak diketahui siapa yang pertama kali punya ide untuk memilihkan kata itu sebagai nama musala tersebut. Namun, yang pasti bahwa secara aklamasi penamaan musala itu dengan kata "Iqra'" seolah sudah menjadi kesepakatan bersama dan sudah diterima oleh semua warga, tanpa pertanyaan apalagi protes. Mengingat kata "Iqra'" adalah kata yang cukup populer dan akrab di telinga masyarakat muslim apalagi katanya terdapat di dalam Al-Qur'an membuat masyarakat sekitar dengan kesepakatan bersama menerima kata tersebut sebagai nama rumah ibadah mereka.

6. Kecamatan Padang Barat

Di Kecamatan Padang Barat terdapat paling tidak dua nama masjid yang memiliki masalah dalam sudut pandang morfologis dan semantik, yaitu masjid Nurul Ulya di jalan Damar dan Masjid "Syari'atul Ihsan" di kelurahan Berok Nipah. Adapun masjid "Nurul 'Ulya" berdasarkan wawancara dengan salah seorang tokoh ulama, pengurus sekaligus salah pendiri masjid tersebut Bapak Masnal Zajuli¹⁵ didapatkan informasi bahwa masjid Nurul 'Ulya didirikan tahun 1975. Pada awalnya masjid ini hanyalah bangunan surau yang sudah ada sejak tahun 1960 yang merupakan milik Bapak sutan Idrus yang biasa disapa Makciek.

Berdasarkan informasi Bapak Masnal Zajuli, MA bahwa berdirinya masjid Nurul 'Ulya ini adalah karena terjadi perpecahan jama'ah di masjid Abrar dalam persoalan jumlah raka'at salat sunat tarawih. Jama'ah yang ingin salat delapan raka'at merasa tidak diakomodir, hingga sebagian mereka menyingkir dari masjid Abrar. Atas dasar kekecewaan inilah mereka sepakat menjadikan surau Nurul Ulya menjadi masjid Nurul Ulya. Oleh karena itulah masjid

¹⁵Masnal Zajuli, Wawancara dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2015.

Nurul ‘Ulya ini pertama kali diresmikan menjadi masjid pada tanggal 15 Ramadan tahun 1975.

Sejak tahun 1975 itu pula secara perlahan mulai dilakukan perombakan bangunan fisiknya hingga seperti sekarang. Adapun penamaan masjid tersebut “Nurul ‘Ulya”, menurut Bapak Masnal Zajuli adalah nama yang sudah ada sejak menjadi surau dahulu. Nama itu diberikan pemilik surau dan sekaligus pemilik tanah tersebut yaitu Bapak Sutan Idrus atau yang biasa dipanggil Mak Ciek. Menurut pengakuan Bapak Masnal bahwa sejak diubahnya surau itu menjadi masjid beliau sudah memberi tahu jama’ah bahwa nama “Nurul ‘Ulya’ itu adalah salah menurut ka’idah bahasa Arab. Namun, Bapak Sutan Idrus sebagai orang tua waktu itu dan juga pemilik tanah malah marah dan menggertak agar nama itu tetap dipertahankan dan tidak boleh diubah oleh siapapun. Tidak ada alasan yang disampaikan Bapak Sutan Idrus hingga ia wafat kenapa nama itu tidak boleh diperbaiki. Adapaun jama’ah karena merasa takut ataupun segan dengan kebesaran keluarga Bapak Sutan Idrus juga tidak ada yang berani lagi bersuara hingga hari ini. Sebagai ungkapan pemungkas, Bapak Masnal Zajuli berkata, “Tidak diubah juga tidak apa, yang pasti tidak akan membawa kita ke neraka”.

Sementara itu, masjid Syari’atul Ihsan menurut Ketua Pengurusnya, Bapak Salman (60 tahun),¹⁶ didirikan oleh Angku Basyir pada tahun 1890. Beliau adalah salah seorang ulama terkemuka dan sangat berpengaruh di kawasan Muaro tersebut. Menurut pengakuan Bapak Salman dan juga warga bahwa Angku Basyir pernah sama-sama belajar dengan Syaikh Burhanuddin Ulakan kepada Syaikh Abdur Ra’uf Sinkel di Aceh. Surau itupun oleh Angku Basyir dijadikan basis pendidikan dan penyebaran ajaran Islam di kawasan Muaro khususnya dan Padang umumnya.

Nama “Syari’atul Ihsan” sendiri juga diberikan Angku Basyir sejak pertama kali surau itu dibangun. Pada tahun 1960 bangunan surau itu dirobokkan dan kemudian dibangunlah masjid di tempat itu dengan nama tetap “Syari’atul Ihsan”. Disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang Islam dan juga bahasa Arab dan ditambah lagi kharismatik sang tokoh yang memberi nama yaitu Angku Basyir, maka sampai hari ini tidak ada satupun jamaah dan warga yang mempertanyakan nama itu apalagi mengkritisnya.

¹⁶Salman, Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 25 Agustus 2015.

7. Kecamatan Padang Timur

Seperti telah dijelaskan di Kecamatan Padang Timur terdapat sebuah masjid yang namanya mengandung kekeliruan dalam konteks semantik, yaitu masjid Baitul ‘Asyura. Berdasarkan wawancara peneliti dan tim dengan ketua pengurus masjid Baitul ‘Asyura ini sekaligus pendirinya Bapak Ernal atau yang biasa dipanggil Pak Nang (65 tahun),¹⁷ di dapatkan informasi bahwa masjid ini berasal dari sebuah surau bernama surau Jambak. Surau jambak ini berdiri sekitar tahun 1960an dengan bentuk bangunan yang masih sangat sederhana dengan tiang kayu, dinding papan dan lantai papan. Pada tahun 1970an bangunannya diperbaiki dan diubah menjadi musala yang diberi nama musala Baitul Asyura. Kemudian pada tahun 1981 bangunan kembali diperbaiki dalam bentuk yang lebih permanen seperti bangunan yang sekarang didapati dengan nama masjid “Baitul Asyura”.

Menurut penuturan Bapak Ernal, penamaan Baitul Asyura adalah berdasarkan musyawarah dan kesepakatan seluruh jamaah saat itu. Namun, yang mengajukan nama tersebut pertama kali adalah Bapak Burhanah (w. 2001). Bapak Burhanah adalah seorang guru mengaji sekaligus garim di masjid tersebut sejak tahun 1970-an ketika masih berbentuk musala. Karena kapasitas keilmuannya yang diakui jamaah lebih baik, maka semua warga pun mengamini nama tersebut tanpa diskusi panjang dan perdebatan. Menurut Bapak Burhanah sang pemberi nama, sebagaimana disampaikan kepada kami oleh Bapak Ernal bahwa arti kata tersebut adalah “Rumah ‘Asyura”. Asyura adalah tanggal 10 Muharram, begitu tuturan Bapak Ernal. Namun, Bapak Ernal tidak bisa menjelaskan lebih lanjut kenapa Bapak Burhanah memilih nama “Baitul Asyura” tersebut.

8. Kecamatan Nanggalo

Di Kecamatan Nanggalo, terdapat masjid yang diberi nama “Nurul Awal”. Berdasarkan wawancara kami dengan salah seorang pemilik tanah wakaf dan sekaligus terlibat langsung dalam pembangunannya sejak awal Ibu Halimah (80 tahun),¹⁸ didapatkan informasi bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1950-an. Masjid ini dibangun atas inisiatif Bapak Jubir Monceh (w. 2013) dan ibu beliau Saunah (w. 1978 dalam usia 105 tahun). Masjid Nurul Awal

¹⁷Ernal (Pak Nang) Wawancara, pada hari Senin, 24 Agustus 2015.

¹⁸Halimah, Wawancara dilaksanakan pada hari senin, 24 Agustus 2015.

ini dibangun di atas tanah wakaf keluarga Bapak Jubir Monceh. Pada awalnya masjid ini dibangun dari kayu, dinding papan dan beratapkan rumbio. Pada tahun 1970-an barulah bangunan kayu ini diubah menjadi permanen dengan dana yang berasal dari simpanan keluarga Bapak Jubir Monceh sendiri.

Awal berdirinya masjid Nurul Awal ini pada tahun 1950an berawal dari kerisauan Bapak Monceh melihat kehidupan beragama masyarakat Berok yang tidak memiliki masjid untuk Salat Jum'at. Alasan inilah yang mendorong Bapak Jubir Monceh untuk bermusyawarah dengan keluarga besar dan anak kemanakannya agar bersedia mewakafkan tanah pusaka untuk membangun masjid agar warga setempat memiliki tempat untuk Salat Jum'at. Itulah kenapa masjid ini dinamakan oleh Bapak Monceh dengan "Nurul Awal", karena ia adalah masjid pertama (awal) yang berdiri di kawasan Berok Nanggalo tersebut. Bapak Monceh sendiri adalah pegawai PU Provinsi Sumatera Barat dengan pendidikan tidak tamat sekolah dasar. Pengetahuan agamanya pun didapati dengan belajar dari surau ke surau. Berbekal pengetahuan inilah Bapak Monceh dipercaya sebagai imam dan juga khatib di masjid tersebut. Karena dianggap lebih mengetahui persoalan agama, sehingga ketika Bapak Monceh membrikan nama "Nurul Awal" untuk masjid tersebut masyarakat seluruhnya mengamini dan tidak ada yang bertanya apalagi protes.

Selanjutnya masjid "Baitul Makmur", berdasarkan wawancara kami dengan ketua pengurus sekaligus pendiri masjid ini Bapak Juis (75 tahun),¹⁹ didapatkan informasi bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1946. Sebelumnya masjid ini merupakan surau kaum dari suku Koto dan lebih dikenal dengan surau "Rumbio" yang didirikan pada 1928. Sejak 1928 tersebut hingga tahun 1946 warga setempat banyak yang tidak melaksanakan Salat Jum'at karena jauhnya masjid dari nagari tersebut dan ketiadaan masjid di tempat mereka. Maka, warga bersepakat untuk menjadikan surau Rumbio ini sebagai tempat dilaksanakannya Salat Jum'at dan Bapak Juis sendiri bertindak sebagai khatib yang pertama pada jum'at tersebut. Pada bulan Ramadan 1946, warga berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 22.000,- yang berasal dari infaq undangan dan juga peserta MTQ, maka uang itulah yang digunakan sebagai dana awal perombakan fisik surau "rumbio" menjadi masjid "Baitul Makmur".

¹⁹Juis, Wawancara dilakukan pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

Adapun penamaan “Baitul Makmur” adalah inisiatif dan ide dari Bapak Juis sendiri. Bapak Juis adalah tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yang disegani masyarakat Gurun Laweh tersebut. Bahkan beliau menceritakan sejak dibangunnya masjid pada tahun 1946 hingga saat ini beliau adalah ketua masjid “Baitul Makmur” dan tidak ada yang mau ataupun yang berani menggantinya. Menurut pengakuan Bapak Juis alasan pemberian nama “Baitul Makmur” adalah karena saat itu belum ada satu pun masjid di kota Padang yang memakai nama itu. Beliau teringat cerita peristiwa isra’ dan mi’rajnya Nabi Muhammad saw yang melihat Nabi Ibrahim a.s. bersandar di Baitul Makmur. Beliau berharap dengan didirikannya masjid ini akan menjadi tempat bersandar bagi kehidupan spiritual dan keberagaman masyarakat Gurun Laweh.

9. Kecamatan Kuranji

Di Kecamatan Kuranji juga terdapat beberapa nama masjid dan musala yang namanya mengandung kesalahan dalam konteks morfologis dan semantik. Musala Nurul Jadid di Ampang misalnya, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pendiri musala tersebut, Bapak Zulkifli (79 tahun),²⁰ bahwa musala tersebut sudah ada sejak tahun 1960-an yang pada awalnya hanyalah surau kecil yang terbuat dari kayu. Karena surau tersebut dikelilingi banyak rumpun bambu, sehingga surau tersebut dinamakan oleh masyarakat sekitar dengan “Surau Buluah”. Pada tahun 1980-an surau tersebut diubah menjadi musala dengan bentuk bangunan yang lebih permanen. Sebutannya pun diganti dengan nama musala dan kemudian dikenal dengan nama musala “Nurul Jadid”.

Penamaan Nurul Jadid sendiri menurut pengakuan istri Bapak Zulkifli adalah diberikan oleh almarhumah Ibu Rosiah Samah yang dulu merupakan salah satu guru di Madrasah Tsanawiyah. Kata “Nurul Jadid” menurut pemahaman ibu Rosiah berarti “cahaya yang baru” yang menunjuk kepada perubahan surau yang baru saja menjadi musala. Dengan penamaan “Nurul Jadid” ini diharapkan akan terpancar cahaya baru yang menerangi hati dan jiwa masyarakat sekitar untuk semakin rajin beribadah ke rumah ibadah mereka yang baru saja selesai dibangun. Mengingat kapasitas Ibu Rosiah yang merupakan guru di sekolah agama, maka ketika beliau memberikan

²⁰Zulkifli, Wawancara dilakukan pada hari rabu, 19 Agustus 2015.

nama “Nurul Jadid” tidak ada warga yang bertanya apalagi protes karena mereka yakin bahwa Ibu Rosiah lebih paham dan lebih mengerti persoalan agama dan juga bahasa Arab daripada mereka. Begitulah kata “Nurul Jadid” melekat sampai hari ini pada nama musala tersebut tanpa ada yang mengetahui bahwa nama itu ada sedikit kekeliruan dalam konteks morfologis dan semantiknya.

Adapun masjid “Mujahiddin”, menurut jamaah dan sekaligus warga asli Kuranji tersebut, Bapak Asyiwah (50 tahun) dan Bapak Irwansah (54 tahun),²¹ bahwa masjid tersebut telah berdiri sejak 1970-an. Pada mulanya, sebelum menjadi masjid ia merupakan surau yang dikenal dengan sebutan surau “Galadi Aie” yang dibangun pada 1950-an. Pembangunan surau tersebut dipelopori oleh Sembilan orang tokoh masyarakat kuranji merupakan para pejuang yang ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tujuan utama didirikannya surau tersebut adalah menjadi tempat berkumpulnya para pejuang untuk bermusyawarah dan berdiskusi membicarakan arah dan siasat perjuangan mereka. Ketika dilakukan renovasi surau itu dan kemudian dijadikan masjid, maka untuk menghormati jasa mereka para pejuang yang mula-mula membangun musala ini maka warga sepakat memberinya nama “Mujahiddin” yang berarti “para pejuang”. Mereka yaitu warga tidak mengetahui bahwa kata yang benar untuk arti para pejuang adalah ‘Mujahidin’, bukannya “Mujahiddin”.

Adapun masjid Tasykurun menurut tokoh masyarakat dan juga pemberi nama masjid itu, Bapak Syamsir Rajo Mego (75 tahun),²² bahwa masjid “Tasykurun” ini pada mulanya merupakan surau kecil yang biasa disebut surau Malin Yusuf pada tahun 1950-1967. Surau ini merupakan surau milik suku Caniago dan kemudian diwakafkan oleh suku tersebut menjadi surau milik nagari Taratak Paneh. Setelah diwakafkan kepada masyarakat pada 1967-1976 ia berganti nama dengan surau “Batu” di mana pengurus pertamanya bernama Haji Laling. Pada tahun 1976-1989 surau ini pun berganti nama dengan musala “Tasykurun”. Pada tahun 1989 musala “tasykurun” berubah menjadi masjid “tasykurun”, dan setahun kemudian berubah lagi menjadi masjid raya “tasykurun”. Pada tahun 2009, saat terjadi gempa bumi di Padang, bangunan masjid ini roboh dan pada tahun 2010,

²¹Asyiwah dan Irwansah, Wawancara pada rabu, 26 Agustus 2015.

²²Syamsir Rajo Mego, Wawancara pada hari Senin, 24 Agustus 2015.

tvone memberikan bantuan dan jadilah fisiknya baru seperti yang terlihat sekarang.

Adapun penamaan “Tasykurun” adalah diberikan langsung oleh Bapak Syamsir rajo Mego saat diubah dari surau “Batu” menjadi musala “Tasykurun” pada tahun 1976. Pemberian nama ini desepakati melalui musyawarah warga, kendatipun ada usulan nama lain, namun nama yang pilih Bapak Syamsir ini yang dipilih. Pemilihan nama “Tsyakurun” yang diusulkan Bapak Syamsir ini tidak terlepas dari pengaruh besarnya di tengah masyarakat setempat, karena Bapak Syamsir sendiri cukup disegani karena posisinya sebagai “pandeka” dan juga guru mengaji sekalipun dia bukan orang yang terdidik.

Kata “Tasykurun” menurut bapak Syamsir rajo Mego berarti “Orang-Orang yang Mengucapkan Syukur”. Memang Bapak Syamsir tidak mengerti bahasa Arab, sehingga pemilihan kata “Tasykurun” itu hanya berdasarkan harapan baik karena kata itu sering di dengar di dalam al-Qur’an. Dengan kata “Tasykurun” ini Bapak Syamsir berharap agar semua masyarakat yang mendiami kawasan Taratak Paneh ini memahami arti kehidupan yang mana syukur kepada Allah swt menjadi sumber kebahagiaan. Menurut beliau, bahwa daerah Tarak Paneh ini pada masa lalu sesuai nama “*Taratak* = kampung, dan *paneh* = panas dalam artian warganya suka berkelahi”, adalah kawasan yang terkenal sebagai wilayah di padang sebagai wilayah yang dihuni para “pandeka” yang tidak mengenal ibadah seperti salat dan sebagainya.

10. Kecamatan Pauh

Di Kecamatan Pauh juga terdapat beberapa masjid dan musala yang memiliki kekeliruan secara morfologis. Misalnya, di jalan Muhammad Hatta terdapat musala dengan nama “al-Munawwarrah” (الْمُنَوَّرَةُ). Namun demikian, setelah ditelusuri lebih jauh didapatkan fakta bahwa kesalahan tersebut terjadi pada saat pembuatan papan nama, bukan berasal dari pemberi nama. Hal itu bisa terlihat dari tulisan nama musala ini yang ada di luar dan juga pada kop suratnya yang ditulis “Al-Munawwarah”. Tentu saja makna kata ini sesuatu yang sudah sangat dipahami dan dimengerti oleh jamaah karena sering diucapkan dan didengar. Dengan demikian, kesalahan nama musala “Al-Munawwarrah” sesungguhnya terjadi karena kesalahan tukang buat papan nama bukan berasal dari pemberi nama.

11. Kecamatan Koto Tengah

Kecamatan Koto Tengah adalah kawasan terbanyak ditemukan kesalahan nama masjid dan musala. Di antaranya, musala “Jalilul Akbar” di kompleks villa Anggrek Air Dingin. Berdasarkan wawancara kami dengan salah seorang jamaah yang merupakan ketua pengurus pertama sejak musala itu dibangun Bapak Hartono (76 tahun)²³ didapatkan informasi bahwa musala tersebut mulai dibangun pada tahun 2007. Musala ini dibangun pada awalnya adalah atas swadaya warga yang secara bergotong royong membangun pondasinya. Ketika mulai membangun fondasi itulah tiba-tiba ada salah seorang warga bernama Bapak Feri yang menawarkan pada pengurus untuk menemui salah satu keluarganya yang memang sudah lama berniat ingin membangun musala. Dengan bantuan Bapak Feri maka pengurus kemudian dipertemukan dengan keluarga beliau yang berniat menjadi penyandang dana pembangunan musala tersebut yang akrab dipanggil Bunda yang berdomisili di Tunggul Hitam. Dengan bantuan dana dari Bunda itulah musala “Jalilul Akbar” bisa berdiri.

Adapun nama “Jalilul Akbar” menurut pengakuan Bapak Hartono adalah diberikan langsung oleh keluarga Bapak Feri tersebut yang bertindak sebagai penyandang dana. Menurut pengakuan Bapak Hartono dan juga jamaah lainnya bahwa nama “Jalilul Akbar” adalah nama suami dari Bunda yang membangun musala tersebut. Disebabkan musala sudah dibangun sampai selesai dan dalam pandangan nama itu sepertinya juga tidak jelek, maka warga tanpa pertanyaan dan diskusi panjang langsung mengamini dan menerima penamaan tersebut.

Berikutnya, musala “Nurul ‘Ala yang terletak di jalan Lubuk Minturun-Solok berdasarkan wawancara tim dengan salah seorang pengurus dan juga pendiri musala tersebut Bapak Suhardi (60 tahun) yang sudah mengurus musala sejak tahun 1992,²⁴ diperoleh informasi bahwa musala ini dibangun pada tahun 1980. Pada awalnya bangunan musala ini terbuat dari kayu, dinding dan lantainya terbuat dari papan. Pada tahun 1987 dilakukan renovasi bangunan hingga menjadi permanen seperti fisik yang terlihat sekarang. Musala Nurul Awal ini berdiri di atas wakaf tanah dua orang warga setempat, yaitu Bapak Idrus dan Syafi’i. pembangunan fisik musala

²³Hartono, Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.

²⁴Suhardi, Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 24 Agustus 2015.

dalam bentuk permanen adalah di danai oleh dua orang warga yaitu Bapak Amir dan Zuhair. Sementara kamar mandi dan tempat wudu' adalah dibangun oleh ketua DPW PAN Sumbar Bapak Asli Khaidir. Adapun keramik lantai di danai oleh bapak Imran Halim salah seorang pengusaha took buku dekat Permindo.

Adapun nama "Nurul 'Ala" diberikan oleh salah seorang tokoh agama yang juga guru mengaji di daerah tersebut yaitu Buya Imam (w. 1997). Menurut penuturan Bapak Suhardi memang Buya Imam tidak diketahui pendidikan formalnya, namun pengetahuannya dalam bidang agama Islam diakui warga setempat lebih baik. Oleh karena itu, ketika Buya Imam ini memberikan nama Nurul 'Ala semua warga menerima dan mengamininya. Menurut Bapak Suhardi yang pernah mendengar langsung dari Buya Imam saat memberikan nama Nurul 'Ala tersebut artinya adalah "Cahaya yang Tinggi". Maksudnya agar musala ini menjadi cahaya di tempat yang tinggi yang kebetulan musala ini berada di atas bukit dan kawasan paling tinggi di Koto Tengah. Musala Nurul 'Ala adalah rumah ibadah yang paling terakhir yang berada diperbukitan Lubuk Minturun.

Sementara masjid Al-Firdaus Shautul Bilad berdasarkan wawancara dengan salah satu warga dan juga jamaah masjid tersebut, Bapak Feri (50 tahun),²⁵ didapatkan informasi bahwa masjid ini pada awalnya adalah surau/musala yang bernama "Shautul Bilad". Surau itu sendiri sudah berdiri sejak tahun 1970an atas inisiatif dari keluarga Ibu Yusni yang merupakan pemberi wakaf tanah tempat masjid ini berdiri. Surau itu kemudian diberi nama "Shautul Bilad" karena hingga surau itu dibangun daerah tersebut adalah kawasan yang sepi dan lengang. Baik siang maupun malam hari nyaris tidak ada suara yang terdengar karena memang daerahnya sangat terisolasi dan penduduknya sangat jarang. Dengan berdirinya surau dan dilaksanakannya aktifitas ibadah secara berjama'ah di sana termasuk pendidikan agama Islam diharapkan kampung ini menjadi ramai dan terlihat sebagai negeri yang berpenghuni karena sudah terdengar suara minimal suara azan saat waktu salat datang.

Pada tahun 2012, musala ini mendapat bantuan dana dari salah seorang pengusaha Timur Tengah bernama "Firdaus". Maka fisik musala ini dirombak total dan mulai pembangunannya dalam bentuk yang lebih permanen dan indah. Ia pun kemudian berganti fungsi

²⁵Feri, Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 26 Agustus 2015.

sebagai masjid yang di sana mulai dilaksanakan Salat Jum'at. Karena yang memberi dana untuk pembangunan masjid ini bernama "Firdaus", namanya pun diabadikan sebagai nama masjid dengan menggabungkannya dengan nama yang telah ada, sehingga jadilah namanya masjid "Al-Firdaus Shautul Bilad".

Penutup

Dari data yang berhasil dikumpulkan dan analisis terhadap data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konteks penamaan masjid dan musala yang ada di Kota Padang terlihat betapa sebagian besar warga dan jamaah memang tidak terlalu peduli dan ambil pusing dengan nama rumah ibadah mereka. Apapun nama yang diberikan untuk masjid atau musala mereka bagi jamaah hal itu tidak terlalu penting untuk diketahui dan dipahami, yang jelas sudah terdengar bagus, berasal dari bahasa Arab apalagi jika kata itu ada atau diambil dari kata yang ada di dalam Al-Qur'an.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap nama musala dan masjid di Kota Padang serta munculnya kesalahan pada penamaan ini paling tidak disebabkan oleh dua faktor; *Pertama*, karena ketidaktahuan dan kurangnya ilmu keagamaan yang dimiliki masyarakat apalagi yang terkait dengan pengetahuan bahasa Arab. Akibatnya, penamaan musala atau masjid yang diangun warga hanya diserahkan kepada pihak atau orang tertentu yang dianggap punya pengetahuan tentang agama sekalipun dia sebenarnya tidak mengerti bahasa Arab. Ketika orang yang mereka percaya sebagai tokoh agama ini memberikan nama tertentu untuk rumah ibadah mereka, semua mengamini dan menerima tanpa adanya pertanyaan apalagi kritik.

Kedua, karena "ketidakberdayaan" warga menerima penamaan tersebut. Hal itu terlihat bahwa sebagian besar nama musala dan masjid yang mengandung kesalahan adalah musala dan masjid yang pembangunannya dilakukan oleh pribadi atau orang tertentu, apakah dalam bentuk wakaf tanah, dana pembangunan atau tanah dan sekaligus bangunan jadi. Rata-rata setiap penyandang dana atau *waqif* meminta agar nama masjid dan musala yang mereka bangun dinamakan dengan nama mereka atau nama tertentu yang ada kaitannya dengan kehidupan orang yang penyandang dana, walaupun sang pemberi nama tidak paham sama sekali tentang nama. Masyarakat pun tidak terlalu mempedulikan penamaan tersebut apakah pilihan dan struktur katanya sudah tepat atau sebenarnya nama itu

mengandung kekeliruan. Bagi warga yang penting mereka memiliki masjid atau musala sebagai tempat ibadah dan berkumpul.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama di setiap kota dan kabupaten di Indonesia agar membentuk tim atau lembaga verifikasi nama rumah ibadah terutama sebelum penamaan sebuah rumah ibadah ditetapkan. Karena, bisa jadi karena ketidaktahuan masyarakat tentang bahasa Arab, mereka memberikan nama rumah ibadah berdasarkan bunyi saja tanpa memerhatikan makna dan pesan dari nama tersebut. Terhadap nama yang telah diberikan dan diresmikan, agar ditinjau ulang jika kesalahan penamaan itu bersifat fatal sehingga akan lebih bijak jika nama itu diganti dengan yang lebih baik maksud dan maknanya. []

Daftar Pustaka

- Abdurrahan. 2011. "Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan", *Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisol, Yufni, dkk. 2014. "Tinjauan Morfologis dan Semantik Nama Masjid dan Musala di Kota Padang", *Laporan Penelitian Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang*.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Mishawaka: Pearson ESL, 2001.
- Maros, Marlyana. 2010. "Pola Sapaan Pelajar Lelaki dan Perempuan di Sebuah Institusi Pengajaran Tinggi: Satu Kajian Sosiopragmatik", *Gema OnlineTM Journal of Language Studies, Volume, 1 (2)*.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono, Kundharu. 2011. "Wacana Khutbah Jum'at di Kota Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik". *Disertasi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif", *Makara Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol, 9, No. 2, (Desember, 2005)*.

- Sudaryanto, 2012. “Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosio-pragmatik”, *Thesis* pada *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sudarayanto. 1983. *Lingusitik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Bahasa Itu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suratno. 2014. “Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Asertif: Studi Kasus Adegan Limbukan”, *MUDRA Jurnal Seni Budaya, Volume 29, Nomor 1, (Februari, 2014)*.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatikcs*. London: Cambridge University Press.

Informan

- Arsyad, Suhaili, *Wawancara* dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Juli 2015.
- Syahrial, *Wawancara* dilakukan pada hari Selasa, 11 Agustus 2015.
- Ismail, Haji Obos, *Wawancara* pada hari Selasa, 11 Agustus 2015.
- Dt Rajo Alam, Irwan SH, *Wawancara* pada Minggu, 30 Agustus 2015.
- Syamsuardi, *Wawancara* dilaksanakan pada Rabu, 26 Agustus 2015.
- Bakhtaruddin, *Wawancara* dilakukan pada Rabu, 12 Agustus 2015.
- Simbolon, Kariman, *Wawancara*, pada Rabu, 19 Agustus 2015.
- Zajuli, Masnal, *Wawancara* dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2015.
- Salman, *Wawancara* dilakukan pada hari Selasa, 25 Agustus 2015.
- Ernal (Pak Nang) *Wawancara*, pada hari Senin, 24 Agustus 2015.
- Halimah, *Wawancara* dilaksanakan pada hari senin, 24 Agustus 2015.
- Juis, *Wawancara* dilakukan pada hari Senin, 31 Agustus 2015.
- Zulkifli, *Wawancara* dilakukan pada hari rabu, 19 Agustus 2015.
- Asyiwal dan Irwansah, *Wawancara* pada rabu, 26 Agustus 2015.
- Rajo Mego, Syamsir, *Wawancara* pada hari Senin, 24 Agustus 2015.
- Hartono, *Wawancara* dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.
- Suhardi, *Wawancara* dilaksankan pada hari Senin, 24 Agustus 2015.
- Feri, *Wawancara* dilakukan pada hari Rabu, 26 Agustus 2015.